



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, tumbuh-tumbuhan atau tanaman dibutuhkan manusia untuk keberlangsungan hidup seperti makan, pakaian, dan tempat berteduh. Selain itu, tanaman juga berfungsi sebagai keindahan terutama tanaman berbunga. Karena warna-warna cantik serta bentuknya yang unik, bunga sering menjadi daya tarik sendiri untuk menambah nilai estetika suatu suasana. Namun, sedikit yang mengetahui bahwa ada beberapa jenis bunga yang menyimpan racun di balik kecantikannya.

Di Indonesia, tanaman yang mengandung racun berupa zat aktif tersebut kerap dikonsumsi karena memiliki khasiat-khasiat tertentu. Tapi, apabila tidak tahu cukup banyak informasi, pengonsumsi bahan tanaman berbunga yang beracun ini dapat berakibat fatal. Seperti yang tertera pada situs berita online Sindonews di <https://daerah.sindonews.com/read/800752/21/usai-konsumsi-kecubung-pemuda-di-garut-tewas-1383276346>. Dalam berita tersebut dikatakan bahwa Cepi Mubarak (21), warga salah satu desa di Kabupaten Garut, meninggal karena overdosis tanaman kecubung. Warga pun menjadi saksi bahwa korban mabuk berat selama tiga hari sebelum kematiannya. Kapolsek Bangbulang, AKP Haris Gunawan, juga menyatakan karena tidak ada uang, masyarakat dari golongan bawah sering mengonsumsi tanaman tersebut untuk mabuk. Kemudian diadakan imbauan tentang pelarangan untuk menanam tanaman kecubung.

Selanjutnya tanaman berbunga menelan korban seorang balita, yang meninggal karena bermain dengan biji saga seraya menganggapnya sebagai manik-manik. Lalu seorang pemuda mengonsumsi biji tanaman yang sama, mengalami muntah, diare berdarah, dan tewas dua hari kemudian (Lewis, 2003, hlm. 81). Sementara itu di Bandung, bunga mentega yang menjadi tanaman hias dan sempat populer, ditebang karena racunnya yang meresahkan masyarakat. Pedagang bunga pun sempat cemas akan kehilangan pelanggan. Kedua berita tersebut dimuat di [news.liputan6.com/read/198040/tanaman-beracun-di-bandung-mulai-ditebang](http://news.liputan6.com/read/198040/tanaman-beracun-di-bandung-mulai-ditebang) dan [news.detik.com/berita-jawa-barat/1076800/penjual-tanaman-hias-di-bandung-jual-pohon-beracun](http://news.detik.com/berita-jawa-barat/1076800/penjual-tanaman-hias-di-bandung-jual-pohon-beracun).

Padahal, jika dilihat dari sisi positifnya, kedua tanaman tersebut tidak hanya menebar mara bahaya, tapi juga sarat manfaat. Seperti bunga mentega, yang menurut Lasmadiwati (2012), ternyata memiliki khasiat mengobati epilepsi dan memar (hlm. 43). Kemudian beliau juga menulis manfaat lain dari kecubung yang memabukkan, yaitu dapat menyembuhkan encok, terkilir, hingga asma (hlm. 48). Sayangnya informasi tentang penggunaannya sebagai tanaman obat pun jarang pula diketahui masyarakat. Hal ini diperparah dengan penyampaian penggunaan obat tradisional, atau masyarakat lebih akrab menyebutnya jamu, tentang adanya potensi letal penggunaan tanaman beracun yang masih belum lengkap. Seperti pada buku *Kitab Tanaman Obat Nusantara* karangan Widyaningrum & Tim Solusi Alternatif (2012), yang sama sekali tidak mencantumkan peringatan penggunaan tanaman kecubung (hlm. 298-300). Apabila masyarakat lebih mengetahui dan memahami

informasi tentang bahaya tanaman berbunga, potensi yang dimiliki tanaman-tanaman tersebut dapat dimaksimalkan.

Dilatarbelakangi fenomena tersebut, penulis melakukan penelitian tentang Perancangan Buku Ilustrasi Mengenal Bahaya Tanaman Berbunga, agar bahaya dan manfaat dari keanekaragaman hayati tersebut lebih mengakar dalam masyarakat. Buku dilansir sebagai media yang tepat karena lebih membantu proses pembelajaran daripada media lain (Adler dan Doren, 2014, hlm. 1-10), sedangkan ilustrasi membantu pemahaman dari informasi yang diberikan (Lankow, et al., 2014, hlm. 39). Buku ini diperuntukkan untuk audiens dewasa muda (18-40 tahun). Menurut Gunarsa (2008) yang menyatakan bahwa pada tahap perkembangan di jenjang umur tersebut, manusia sudah cenderung dapat melihat kebenaran dan berpikiran terbuka (hlm. 19).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana merancang Buku Ilustrasi Mengenal Bahaya Tanaman Berbunga?

### **1.1. Batasan Masalah**

Ruang lingkup penelitian tugas akhir akan dibatasi pada hal di bawah ini.

1. Target sasaran
  - a. Demografi
    - Laki-laki dan perempuan.
    - Untuk usia 18-40 tahun.
  - b. Psikografi

- Orang dewasa muda yang memiliki ketertarikan untuk mempelajari tanaman, serta bahaya dan manfaatnya.
- Orang dewasa muda yang gemar membaca buku.

c. Geografi

- Nasional (sampel: wilayah Tangerang Selatan, Jakarta, Malang, dan kota-kota besar lain).

2. Media

Media utamanya ialah buku ilustrasi dengan pengerjaan melalui medium digital. Namun, buku tersebut didukung oleh media lain berupa kemasan, bunga kering dalam botol, dan gambar cetak yang bisa dipajang. Untuk keperluan promosi, media pengaplikasiannya adalah poster dan *x-banner*.

### 1.2. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan Tugas Akhir ini adalah merancang Buku Ilustrasi Mengenal Bahaya Tanaman Berbunga.

### 1.3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Penulis

Penulis dapat menerapkan teori yang telah didapat selama mengenyam pendidikan di bangku kuliah, kemudian membandingkannya dengan kenyataan ataupun teori-teori lain.

2. Bagi Orang Lain

Masyarakat awam dapat mengerti bahaya sekaligus manfaat dari tanaman berbunga yang dapat dijadikan obat. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk topik serupa ataupun yang berkaitan.

### 3. Bagi Universitas

Dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kualitas instansi dan memperbanyak lingkup referensi pendidikan di bidang botani serta pelestarian budaya Indonesia, khususnya obat tradisional.

